

## Pengaruh Motivasi Kerja Guru dan Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah pada SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal

Fandholi\*, Ngasbun Egar, Nurkolis

Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang  
Jl. Lingga No. 4 – Dr. Cipto, Semarang, Indonesia

\*E-mail: [fandholi71@gmail.com](mailto:fandholi71@gmail.com)

### Abstrak

Mutu sekolah adalah tingkat keunggulan suatu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dengan melibatkan penilaian terhadap komponen utama yaitu masukan, proses, keluaran dan hasil pendidikan. Motivasi kerja guru dan budaya sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi mutu sekolah. Motivasi kerja guru adalah dorongan semangat guru untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan pembelajaran, dan pembimbingan siswa di sekolah. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai, norma, tradisi dan kebiasaan yang dipraktikkan dalam perjalanan panjang suatu sekolah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah? (2) apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap mutu sekolah? (3) apakah ada pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara motivasi kerja guru dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) menganalisis pengaruh motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah, (2) menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah, (3) menganalisis pengaruh motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru dari 12 (dua belas) SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal yang berjumlah 224 guru dan sampel dengan menggunakan teknik proportional random sampling sebanyak 144 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) motivasi kerja guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu sekolah sebesar 33,5% dengan persamaan regresinya  $\hat{Y} = 59,613 + 0,459 X_1$ , (2) budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu sekolah sebesar 22,6% dengan persamaan regresinya  $\hat{Y} = 51,209 + 0,481 X_2$ , (3) motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya sekolah sebesar 36,6% dengan persamaan regresi ganda  $\hat{Y} = 42,220 + 0,362 X_1 + 0,217 X_2$  sisanya 63,4% mutu sekolah dipengaruhi oleh selain kedua variabel tersebut.

**Kata-kata Kunci:** Motivasi Kerja, Budaya Sekolah, Kualitas Sekolah

### Abstract

*School quality is the level of excellence of a school in achieving the expected educational goals by involving an assessment of the main components, namely input, process, output and outcomes. Teacher work motivation and school culture are factors that influence school quality. Teacher work motivation is the encouragement of teachers to plan, implement, evaluate learning activities, and mentor students at school. School culture is a set of values, norms, traditions and habits that are practiced in the long journey of a school.*

*The cases in this study are: (1) Is there a positive and significant effect of teacher work motivation on school quality? (2) Is there a positive and significant influence of school culture on school quality? (3) Is there a positive and significant influence simultaneously on motivation teacher work and school culture on school quality. The aims of this study were to (1) analyze the influence of teacher work motivation on school quality, (2) analyze*

*the influence of school culture on school quality, (3) analyze the influence of teacher work motivation and school culture simultaneously on school quality.*

*This study uses a correlational quantitative approach with a questionnaire as a data collection tool. The population in this study were all teachers from 12 (twelve) State Junior High School in Sukorejo Region Kendal Regency who were 224 teachers, and the sample using the proportional random sampling technique as many as 144 people. The results showed that (1) teacher work motivation had a positive and significant effect on school quality in the total of 33.5% with the regression equation  $\hat{Y} = 59.613 + 0.459 X1$ ., (2) school culture had a positive and significant effect on school quality in the total of 22.6% with the regression equation  $\hat{Y} = 51.209 + 0.481 X2$ ., (3) teacher work motivation and school culture simultaneously have a positive and significant effect on school culture in the total of 36.6% with the multiple regression equation  $\hat{Y} = 42.220 + 0.362 X1 + 0.217 X2$  and the remaining 63.4% of school quality is influenced by other these two variables.*

**Keywords:** *Teacher Work Motivation, School Culture, School Quality*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, tumbuh dan berkembang generasi penerus yang berpengetahuan dan terampil serta mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia. Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat melalui mutu sekolah, dimana mutu pendidikan senantiasa berbanding lurus dengan mutu sekolah. Kenyataannya mutu sekolah masih belum merata, baik secara kuantitas maupun kualitas. Masih terdapat kesenjangan antara mutu sekolah di wilayah perkotaan dengan sekolah di pedesaan.

Pemerintah berupaya melakukan peningkatan mutu sekolah pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar dan menengah, namun mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan secara merata. Peningkatan mutu pendidikan yang belum merata disebabkan oleh strategi pembangunan mutu di lembaga pendidikan selama ini bersifat input oriented, berdasar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi maka lembaga sekolah akan dapat menghasilkan output yang bermutu. Untuk mewujudkan sekolah bermutu diperlukan keterlibatan semua pihak baik kepala sekolah, guru, siswa, sarana prasarana, kurikulum, proses pembelajaran, jaringan kerjasama serta lingkungan masyarakat. Mutu sekolah mencakup input sekolah yang meliputi kepala sekolah, siswa, guru, sarana dan prasarana sekolah, dan kurikulum; proses pendidikan meliputi perilaku warga sekolah, efektifitas pembelajaran, manajerial, dan partisipasi warga sekolah; dan output sekolah yang meliputi prestasi akademik dan non akademik, hasil belajar, dan perubahan sikap serta outcome seperti lulusan sekolah. Antara input, proses dan output serta outcome sekolah saling terkait dan memerlukan dukungan guru serta warga sekolah.

Kebijakan PPDB SMP di Kabupaten Kendal lebih mengutamakan jalur zonasi yang menyeleksi calon peserta didik didasarkan pada jarak tempat tinggal, bukan diseleksi atas dasar prestasi. Dengan demikian input siswa di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal sangat beragam prestasinya sehingga mutu dari aspek siswa merupakan proses yang harus diupayakan. Namun kenyataannya motivasi kerja guru menurun karena menghadapi kemampuan siswa yang tidak didasarkan prestasi. Sedangkan dalam hubungan dengan lingkungan kerja, motivasi kerja adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja (Mangkunegara: 2017: 94).

Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah suatu sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang termasuk ke sekolah. Keberadaannya diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Kenyataannya tidak semua guru dapat beradaptasi dengan budaya yang dimiliki sekolah. Budaya sekolah sering terganjal oleh kinerja guru yang tidak mampu

membentuk budaya sekolah yang efektif.

Sebuah ekspektasi muncul bahwa dengan motivasi kerja yang tinggi, dan perilaku kelompok yang sesuai dengan budaya sekolah maka mutu sekolah dapat ditingkatkan. Namun demikian, berbagai faktor mempengaruhi motivasi, budaya sekolah, dan mutu sekolah itu sendiri. Fakto-faktor tersebut antara lain motivasi kerja yang tinggi dari para atasan dan bawahan, desain kurikulum yang kuat, kultur sekolah yang dijunjung bersama, sistem dan prosedur yang tepat dan ditaati, penjadwalan kegiatan yang konsisten, sumber daya yang cukup, pengembangan staf yang memadai, komunikasi yang efektif, tersedianya perlengkapan-perengkapan, serta berbagai faktor lain.

Dari pemaparan di atas penelitian ini menganalisis seberapa besar pengaruh motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah, dan seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah serta pengaruh motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2012: 11).

Populasi penelitian ini adalah guru SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal berjumlah 224 orang, dan penentuan sampel dengan menggunakan teknik proportional random sampling sebanyak 144 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik survey melalui penyebaran angket berisi kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis. Peneliti menjalankan metode ini secara langsung untuk mengumpulkan data yang diperlukan karena memerlukan kontak langsung antara peneliti dan responden. Penyebaran kuesioner difokuskan pada guru di SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dalam penelitian ini merupakan bagian dari pengukuran persepsi responden terhadap variabel motivasi kerja guru, budaya sekolah dan mutu pada SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal yang diolah dengan program *SPSS versi 23*. Untuk mengetahui persepsi seluruh responden terhadap setiap variabel penelitian berdasarkan pada jawaban kuesioner penelitian setiap variabel penelitian. Data penelitian setiap variabel tampak sebagaimana tabel 1 berikut.

Tabel 1 Data Penelitian Setiap Variabel Penelitian

		Statistics		
		Motivasi (X1)	Kerja Budaya Sekolah (X2)	Mutu Sekolah (Y)
N	Valid	144	144	144
	Missing	0	0	0
Mean		122.7708	134.7639	115.9792
Std. Deviation		9.15883	7.17609	7.26277
Variance		83.884	51.496	52.748
Range		51.00	35.00	32.00

Minimum	87.00	113.00	99.00
Maximum	138.00	148.00	131.00

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pendapat dari 144 responden penelitian terhadap variabel motivasi kerja guru diperoleh skor minimum 87 dan skor maksimum 138 dengan range skor 51. Pendapat responden terhadap variabel budaya sekolah diperoleh skor minimum 113 dan skor maksimum 148 dengan range skor 35. Pendapat responden terhadap variabel mutu sekolah diperoleh skor minimum 99 dan skor maksimum 131 dengan range skor 32.

#### 1. Persepsi Responden terhadap Motivasi Kerja Guru

Variabel motivasi kerja guru yang diukur melalui 2 (dua) dimensi yaitu intrinsik dan ekstrinsik dengan 28 butir pertanyaan, dari 144 responden diperoleh jumlah skor tertinggi 138 dan skor terendah 87. Persepsi responden terhadap motivasi kerja guru dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu: sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, dan sangat rendah. Pengelompokan rentang kelas interval akan tampak sebagaimana tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Persepsi Responden Terhadap Motivasi Kerja Guru

Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
87 - 96	Sangat rendah	2	1,4 %
97 - 106	Rendah	3	2,1 %
107 - 116	Cukup tinggi	25	17,4 %
117 - 126	Tinggi	51	35,4 %
127 - 138	Sangat tinggi	63	43,7 %
Jumlah		144	100 %

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dari 144 responden diperoleh hasil persepsinya terhadap motivasi kerja guru yang menyatakan sangat tinggi sebanyak 63 responden setara 43,7 %, menyatakan tinggi sebanyak 51 responden setara 35,4%, menyatakan cukup tinggi sebanyak 25 responden setara 17,4 %, menyatakan rendah sebanyak 3 responden setara 1,4% dan responden yang menyatakan sangat rendah sebanyak 2 responden setara dengan 1,4 %. Dengan nilai mean sebesar 122,7 maka nilai mean tersebut masuk dalam kelas interval 117 – 126 sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal dipersepsikan oleh responden masuk kriteria motivasi tinggi.

#### 2. Persepsi Responden terhadap Budaya Sekolah

Variabel budaya sekolah diukur melalui 3 (tiga) dimensi yaitu pola nilai, pola kebiasaan, dan pola sikap dan tindakan dengan 30 butir pertanyaan. Dari 144 responden diperoleh skor jumlah tertinggi 148 dan skor terendah 113. Persepsi responden terhadap budaya sekolah dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. pengelompokan kelas interval tampak pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Persepsi Responden Terhadap Budaya Sekolah.

Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
113 - 119	Tidak Baik	6	4,2 %
120 - 126	Kurang Baik	9	6,2 %
127 - 133	Cukup Baik	38	26,4 %
134 - 140	Baik	61	42,4 %
141 - 148	Sangat Baik	30	20,8 %
Jumlah		144	100 %

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa dari 144 responden penilaian persepsinya terhadap budaya

sekolah, yang menyatakan sangat baik sebanyak 30 responden setara dengan 20,8%, menyatakan baik sebanyak 61 responden setara dengan 42,4%, menyatakan cukup baik sebanyak 38 responden setara 26,4%, menyatakan kurang baik sebanyak 9 responden setara 6,2% dan responden yang menyatakan tidak baik sebanyak 6 responden setara dengan 4,2%. Dengan nilai mean sebesar 134,7 masuk dalam kelas interval 134 - 140 sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal dikategorikan baik.

### 3. Persepsi Responden Terhadap Mutu Sekolah

Variabel mutu sekolah yang diukur melalui 4 (empat) dimensi yaitu input, proses, output dan outcome dengan 27 item pertanyaan dari 144 responden diperoleh skor tertinggi 131 dan skor terendah 99. Persepsi responden terhadap mutu sekolah dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Penetapan kelas interval untuk menentukan kriteria persepsi responden dalam 6 kelompok interval sebagaimana tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Persepsi Responden Terhadap Mutu Sekolah

Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
99 – 105	Tidak baik	18	12,5 %
106 – 111	Kurang Baik	14	9,7 %
112 – 117	Cukup baik	44	30,6 %
118 – 123	Baik	49	34,0 %
124 - 131	Sangat Baik	19	13,2 %
Jumlah		144	100 %

Berdasarkan tabel 4.4 di atas terlihat bahwa dari 144 responden hasil penilaiannya terhadap mutu sekolah, responden yang menyatakan sangat baik sebanyak 19 responden setara dengan 13,2%, menyatakan baik sebanyak 49 responden setara 34,0%, menyatakan cukup baik sebanyak 44 responden setara 30,6% menyatakan kurang baik sebanyak 14 responden setara 9,7% dan responden yang menyatakan tidak baik sebanyak 18 responden setara dengan 12,5%. Dengan nilai mean sebesar 115,9 (tabel 4.1) maka nilai mean masuk pada kelas interval 112 - 117. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa mutu sekolah SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal dikategorikan cukup baik.

Dimensi variabel dalam penelitian ini terdiri dari dimensi variabel motivasi kerja guru, dimensi budaya sekolah dan dimensi mutu sekolah. Variabel motivasi kerja guru yang diukur melalui 2 (dua) dimensi, yaitu dimensi instrinsik dan dimensi ekstrinsik. Skor hasil uji dimensi variabel motivasi kerja guru diketahui nilai terbesar (terkuat) sebesar 0,658 pada dimensi ekstrinsik dan nilai terendah sebesar 0,642 pada dimensi instrinsik sehingga dapat dijelaskan bahwa guru pada SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal lebih banyak termotivasi karena faktor-faktor eksternal, misalnya insentif, tunjangan, pelakuan kepala sekolah terhadap guru, maka akan mempengaruhi tingkat mutu sekolah tersebut.

Variabel budaya sekolah diukur melalui 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi pola nilai, pola kebiasaan, pola sikap dan tindakan. Hasil isian kuesioner responden diperoleh hasil uji dimensi variabel budaya sekolah diketahui bahwa skor tertinggi (terkuat) sebesar 0,731 pada dimensi kebiasaan sekolah dan skor terendah sebesar 0,666 pada dimensi pola sikap dan tindakan. Berdasarkan uraian tersebut atas dapat dijelaskan bahwa guru merasakan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah mempunyai pengaruh kuat dalam budaya sekolah, sedangkan sikap dan tindakan guru masih rendah karena adanya kesan para kepala sekolah dalam membuat kebijakan sekolah belum sesuai dengan harapan, dan guru hanya melaksanakan serta kurang dilibatkan dalam bermusyawarah. Hal ini berdampak pada keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya.

Variabel mutu sekolah yang diukur melalui 4 (empat) dimensi yaitu dimensi input, dimensi proses, dimensi output, dan dimensi outcome. Berdasarkan hasil isian kuesioner responden diperoleh hasil uji dimensi variabel mutu sekolah diketahui bahwa skor tertinggi (terkuat) sebesar 0,725 pada dimensi proses dan nilai terendah sebesar 0,672 pada dimensi outcome. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa sesuai kenyataan bahwa aspek luaran dari segi pencapaian untuk masuk di sekolah unggulan agak rendah dibandingkan wilayah lainnya. Sedangkan dalam kenyataan praktek sehari-hari para guru sudah melakukan proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan arahan dan petunjuk dari kepala sekolah maupun pengawas sekolah.

Berdasarkan hasil uji normalitas data tiap variabel, uji reliabilitas antar variabel Y dan X, uji multikolinearitas dan uji homogenitas data variabel ditemukan bahwa variabel penelitian memenuhi syarat untuk uji regresi. Uji regresi dilakukan untuk membuktikan uji hipotesis penelitian yang telah disusun. Uji regresi diawali dengan uji korelasi, uji *anova*, uji determinasi dan uji koefisien regresi.

#### 1. Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Sekolah

Hasil uji regresi pengaruh motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah diperoleh hasil nilai konstanta 59,613 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,459 dengan signifikansi 0,000 maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:  $\hat{Y} = 59,613 + 0,459 X_1$ . Angka 59,613 artinya jika motivasi kerja guru dianggap konstan maka mutu sekolah mempunyai nilai sebesar 59,613. Sedangkan Angka 0,459 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila motivasi kerja guru semakin tinggi maka mutu sekolah juga semakin baik, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa baik buruknya mutu sekolah dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi kerja guru. Semakin tinggi motivasi kerja guru, maka semakin meningkat mutu sekolah. Demikian pula sebaliknya jika motivasi kerja guru rendah/menurun, maka mutu sekolah juga akan menurun.

Hasil uji hipotesis pengaruh motivasi kerja guru terhadap mutu sekolah diketahui nilai koefisien korelasi pada model pengaruh motivasi kerja guru ( $X_1$ ) terhadap mutu sekolah (Y) bernilai 0,579. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keeratan hubungan variabel motivasi kerja guru ( $X_1$ ) dengan mutu sekolah (Y) dalam kategori kuat. Kemudian nilai koefisien determinasi pada model pengaruh motivasi kerja guru ( $X_1$ ) terhadap mutu sekolah (Y) bernilai 0,335 atau 33,5%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh motivasi kerja guru ( $X_1$ ) terhadap mutu sekolah (Y) sebesar 33,5%. Sisanya sebesar 66,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kondisi di lapangan terdapat permasalahan mengenai faktor motivasi kerja yaitu, pertama adalah faktor instrinsik meliputi belum adanya usaha keras untuk mencapai hasil terbaik, belum secara mandiri dalam penyelesaian tugas, belum memberikan kontribusi ide untuk pengembangan sekolah, belum ada minat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, kurangnya semangat dalam melaksanakan kebijakan baru yang menantang, dan masih berasumsi pekerjaan sekolah adalah tugas berat. Kedua adalah faktor ekstrinsik yang belum secara maksimal dipahami oleh seorang guru meliputi pengakuan prestasi oleh kepala sekolah, kebijakan sekolah, beban kerja, dan administrasi guru.

Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa motivasi kerja guru berpengaruh terhadap mutu sekolah. Semakin tinggi motivasi kerja guru maka semakin baik mutu sekolah. Guru yang mempunyai motivasi kerja tinggi dapat meningkatkan mutu sekolah. Guru yang memiliki motivasi tinggi dalam menjalankan proses belajar mengajar mampu memberikan arah bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.

Temuan penelitian ini senada dengan penelitian yang relevan ini sesuai dengan Konadi dan Mulyanti (2018) menyimpulkan bahwa tingkat pencapaian motivasi kerja guru sebesar

65,03% dan pencapaian perilaku inovasi pada guru memiliki nilai 65,33%. Temuan penelitian juga senada dengan Mustowiyah (2017) menyimpulkan bahwa budaya sekolah memberikan kontribusi sebesar 82,8% terhadap mutu pendidikan. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi guru terhadap mutu pembelajaran yang mengandung arti bahwa semakin tinggi motivasi kerja guru, maka semakin baik pula mutu pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah motivasi kerja guru, maka akan semakin rendah mutu pembelajaran di sekolah.

## 2. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Mutu Sekolah

Hasil uji regresi budaya sekolah terhadap mutu sekolah diperoleh nilai konstanta 51,209 dengan koefisien 0,481 dan nilai signifikansi 0,000. maka persamaan regresinya berikut:  $\hat{Y} = 51,209 + 0,481 X_2$ . Nilai konstanta 51,209 artinya jika budaya sekolah dianggap tetap maka mutu sekolah mempunyai nilai sebesar 51,209. Angka koefisien 0,481 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila budaya sekolah meningkat maka mutu sekolah juga meningkat, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa baik buruknya mutu sekolah dipengaruhi oleh baik buruknya budaya sekolah. Semakin baik budaya sekolah maka akan meningkatkan mutu sekolah. Demikian pula sebaliknya apabila budaya sekolah tidak baik maka akan menurunkan mutu sekolah.

Hasil uji hipotesis pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah diketahui nilai koefisien korelasi pada model pengaruh budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap mutu sekolah ( $Y$ ) bernilai 0,475. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hubungan variabel budaya sekolah ( $X_1$ ) dengan mutu sekolah ( $Y$ ) dalam kategori sedang. Kemudian nilai koefisien determinasi pada model pengaruh budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap mutu sekolah ( $Y$ ) bernilai 0,226 atau 22,6%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap mutu sekolah ( $Y$ ) sebesar 22,6%. Sisanya sebesar 73,4% mutu sekolah dipengaruhi oleh variabel lain.

Kondisi di lapangan terdapat permasalahan mengenai faktor budaya sekolah yaitu sekolah belum mencanangkan budaya berprestasi, budaya membaca bagi guru yang masih rendah, warga sekolah belum memahami isi slogan dan motto sekolah, kesepakatan kelas belum dijalankan oleh siswa, belum adanya kode etik guru dan kepala sekolah yang terpampang dengan jelas, dan belum dilaksanakannya kode etik dan tata tertib.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ke-2 yang berbunyi terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap mutu SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal diterima.

Temuan penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Danim (2013: 56) mengatakan bahwa jika lembaga sekolah hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka harus melibatkan faktor kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu. Konsisten adalah bentuk budaya berupa kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan dalam jangka waktu lama. Unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan terbagi dalam a) kultur sekolah yang positif, adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan; b) kultur sekolah yang negatif, adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan yang artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah; dan c) kultur sekolah yang netral, yaitu kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu dari Palupi (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran dengan kekuatan korelasi sebesar 0,472 dengan kontribusi 22,3%. Hal senada juga pada penelitian Mustowiyah (2017) yang menyatakan bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri se-kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang. Budaya sekolah memberikan kontribusi sebesar 82,8% terhadap mutu pendidikan

di SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Ini mengandung arti bahwa semakin baik budaya sekolah maka akan meningkatkan mutu sekolah.

### 3. Pengaruh Motivasi Kerja Guru Dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Sekolah

Berdasarkan temuan penelitian didapat hasil koefisien regresi ganda diperoleh nilai konstanta 42,220 sedangkan nilai koefisien  $X_1 = 0,362$  dan nilai koefisien  $X_2 = 0,217$  nilai signifikansi 0,000. Maka untuk persamaan regresi ganda sebagai berikut:  $\hat{Y} = 42,220 + 0,362 X_1 + 0,217 X_2$ . Nilai konstanta 42,220 artinya jika motivasi kerja guru dan budaya sekolah dianggap konstan maka mutu sekolah sebesar 42,220. Angka koefisien 0,362 menunjukkan koefisien regresi positif untuk variabel  $X_1$ , artinya apabila motivasi kerja guru lebih baik maka mutu sekolah juga meningkat. Angka koefisien 0,217 menunjukkan koefisien regresi positif untuk variabel  $X_2$ , artinya apabila budaya sekolah lebih baik maka mutu sekolah juga meningkat. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa baik buruknya mutu sekolah pada SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kendal dipengaruhi oleh motivasi kerja guru dan budaya sekolah. Semakin baik kedua variabel tersebut, maka akan meningkatkan mutu sekolahnya. Demikian pula sebaliknya apabila kedua variabel tidak baik, maka akan menurunkan mutu sekolah.

Temuan penelitian ini senada dengan teori Mortimore dalam Hidayah (2016: 136) yang mengemukakan beberapa faktor-faktor untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan keterampilan manajerial sekolah yang positif dan kuat, harapan yang tinggi tantangan bagi berpikir siswa, perencanaan dan pendekatan yang konsisten, monitor terhadap kemajuan siswa, tanggung jawab siswa dan keterlibatannya dalam kehidupan sekolah, insentif dan hadiah, dan keterlibatan orangtua dalam kehidupan sekolah. Mutu sekolah akan meningkat jika faktor-faktor tersebut dijalankan dengan motivasi kerja yang tinggi, dan dukungan positif dari budaya sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja guru secara parsial terhadap mutu sekolah pada SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal sebesar 33,5% dengan persamaan regresinya  $\hat{Y} = 59,613 + 0,459 X_1$  sisanya 66,5% mutu sekolah dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah secara parsial terhadap mutu sekolah pada SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal sebesar 22,6% dengan persamaan regresinya  $\hat{Y} = 51,209 + 0,481 X_2$  sisanya 73,4% mutu sekolah dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah pada SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal sebesar 36,6% dengan persamaan regresi ganda  $\hat{Y} = 42,220 + 0,362 X_1 + 0,217 X_2$  sisanya 63,4% mutu sekolah dipengaruhi oleh selain kedua variabel tersebut.

Saran dari hasil penelitian pada (1) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan motivasi dan pendampingan kepada guru agar memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar, dan memberikan penguatan terhadap guru akan pentingnya motivasi tinggi dalam memberikan layanan pendidikan; (2) Kepala sekolah untuk meningkatkan budaya positif sekolah, dan memastikan siswa merasa nyaman di sekolah sebagai bentuk kepuasan terhadap mutu sekolah; dan (3) Guru untuk meningkatkan motivasi diri, meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dan mendukung upaya pengembangan budaya sekolah.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka dapat disajikan implikasi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja guru

terhadap mutu sekolah pada SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal. Hal ini mengandung implikasi bahwa motivasi guru harus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan agar guru termotivasi untuk memberikan layanan terbaik bagi siswa dan percaya diri untuk mampu memberikan kontribusi peningkatan mutu sekolah. Motivasi juga ditingkatkan dengan program *reward* bagi guru atas pencapaian tertentu yang dapat menjadi inspirasi kuat untuk peningkatan mutu sekolah. Agar motivasi kerja guru tetap dalam kondisi yang baik, kepala sekolah mengupayakan peningkatan kesejahteraan, memfasilitasi kebutuhan belajar mengajar, dan menciptakan hubungan kerja yang sehat di sekolah.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah guru terhadap mutu sekolah pada SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal. Hal ini mengandung implikasi bahwa budaya sekolah dikembangkan menjadi lebih baik melalui penguatan kolaborasi dan partisipasi. Seluruh anggota komunitas sekolah dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan rasa memiliki dan memotivasi mereka untuk berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah.
3. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi kerja guru dan budaya sekolah secara simultan terhadap mutu sekolah pada SMP Negeri di Wilayah Sukorejo Kabupaten Kendal. Hal ini mengandung implikasi bahwa motivasi kerja guru dan budaya sekolah dapat ditingkatkan melalui kepemimpinan sekolah yang kuat. Budaya sekolah yang kuat dan berorientasi pada motivasi kerja guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kepemimpinan sekolah yang efektif. Kepala sekolah yang memahami pentingnya motivasi dan budaya akan berupaya menciptakan kebijakan dan strategi yang mendorong motivasi kerja guru untuk berkontribusi dalam peningkatan mutu sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. & Rukanto. 2017. Pengaruh Implementasi Visi dan Budaya Organisasi dalam Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1): 127-142.
- Alam, M. T., & Farid, S. 2011. "Factors Affecting Teachers Motivation". *International Journal of Business and Social Science*, 2(1): 298-304.
- Ansar & Masaong. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Gorontalo: Sentra Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Visi Baru Manajerial Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engkoswara dan Komariah, Aan. 2013. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, Supardi & Suryana, Atang. 2022. "Pengaruh Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan". *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(2): 199-220
- Ghozali, Imam. 2018. *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang: Yoga Pratama
- Hasibuan, S.P Malayu. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasnani. 2019. *Pengendalian Mutu Sekolah*. Riau: PT. Indragiri. Dot Com
- Hoy, Wayne K & Miskel, Cecil G. 2014. *Educational Administration: Theory, Reseach, and Practice*. New York: McGraw Hill.
- Konadi, Win & Mulyanti. 2018. "Pengaruh Motivasi Kerja dan Perilaku Inovatif terhadap Guru SMP dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Wilayah Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireun". *Jurnal Kebangsaan*, 13(7): 21-29
- Mangkunagara, Anwar Prabu. 2017. *Manajemen SDM*. Bandung. Refika Aditama.
- Mustowiyah. 2017. "Pengaruh Budaya Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang". *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik*, 3(1): 89-113

- Palupi, Erna Dwi. 2022. "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Negeri". *Jurnal Manajemen Pendidikan UPGRIS*, 11(3): 244-262
- Riduwan. 2018. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E.2013. *Total Quality Management in Education – Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Siagian, Sondang P. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada
- Susanto, Budi. 2018. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMP Kabupaten Jeneponto". *Yume Journal of Management*, 1(2): 23-36
- Uno, Hamzah. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudi. 2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar*. Bandung: Alfabeta.